

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Tanggal 13 Agustus 2010 Indonesia dihebohkan dengan adanya berita di berbagai media massa mengenai penangkapan tiga petugas Kementerian Kelautan dan Perikanan. Tiga petugas Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) ternyata mendapatkan perlakuan buruk saat ditangkap polisi Malaysia (<http://www.detiknews.com/read/2010/09/06/181333/1436304/10/>, diakses 15 Desember 2011), setelah itu muncul lagi berita tentang penangkapan 5 nelayan oleh pasukan Malaysia yang ditangkap di perairan Kampung Sungai Udang di Seberang Prai Selatan. Adanya pemberitaan tersebut direspon oleh masyarakat Indonesia, hal ini terlihat dari banyaknya unjuk rasa menentang Malaysia mengenai masalah perbatasan masih terus saja bermunculan di banyak tempat. Para pengunjuk rasa umumnya terdiri dari generasi muda.

Pola unjuk rasa mereka umumnya membakar bendera Malaysia sembari menuntut agar Pemerintah Indonesia bersikap lebih “tegas” karena menganggap bahwa harga diri dan kedaulatan bangsa telah diinjak oleh negeri jiran (Malaysia) tersebut. Misalnya berita di Kompas.com pada tanggal 26 Agustus 2010 diberitakan bahwa rasa geram terhadap Malaysia membuat puluhan mahasiswa yang menamakan diri mereka Gerakan Marhaen Muda Indonesia (GMMI) mendatangi Konsulat Kehormatan Malaysia, Jalan Pantai Kuta, untuk berunjuk rasa menuntut konflik Indonesia-Malaysia segera dituntaskan. Dengan membawa

bendera merah putih dan mengenakan pita merah putih di lengan kiri mereka, para mahasiswa ini meneriakkan yel-yel “ganyang Malaysia”. Pengunjuk rasa juga menggelar aksi teatrikal yang menggambarkan penangkapan 3 petugas KKP yang ditangkap Polisi diraja Malaysia. (<http://www.kompas.com/>, diakses pada tanggal 15 Desember 2011).

Namun, selain membakar bendera ternyata adalah sekelompok pengunjuk rasa yang menamakan diri kelompok Benteng Demokrasi Rakyat (Bendera) melakukan unjuk rasa dengan melakukan pelemparan tinja ke halaman Kedubes Malaysia di Jakarta pada 23 Agustus 2010. Aksi pelemparan tinja ke halaman Kedubes Malaysia tersebut mendapat kecaman dari masyarakat Malaysia. Para tokoh Islam, partai politik dan organisasi di negeri jiran itu menyerukan pembubaran kelompok Benteng Demokrasi Rakyat (Bendera). Sekretaris Jamaah Islah Penang, Isahak Ismail mencetuskan, tindakan Bendera kotor dan tidak sejalan dengan semangat persaudaraan muslim. “Negara-negara ASEAN seharusnya belajar bagaimana untuk saling menghargai,” tegasnya seperti diberitakan harian Malaysia, The Star (<http://www.detiknews.com/read/2010/08/25/102100/1427355/10/>, diakses tanggal 15 Desember 2011).

Bukan hanya para tokoh Islam, partai politik dan organisasi di negeri jiran yang merespon hal tersebut sampai-sampai orang nomor satu Malaysia PM Datuk Seri Najib Tun Razak memperingatkan pemerintah Indonesia bertindak cepat meredakan demonstrasi di Indonesia, karena jika tidak, akan berisiko menimbulkan murka warga Malaysia. Datuk Seri Najib Tun Razak menyatakan, jika demo itu terus berlanjut, bisa menimbulkan aksi kemarahan balasan

(<http://www.detiknews.com/read/2010/08/29/163110/1430532/10/> diakses tanggal 15 Desember 2011).

Semakin memanasnya hubungan bilateral kedua negara ini sehingga sebagian kalangan masyarakat di Indonesia, mewacanakan perang sebagai solusi masalah antara Indonesia dan Malaysia. Semakin memanasnya hubungan ini maka orang nomor satu di Indonesia Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pada tanggal 1 September 2010 menyampaikan pidato tentang sikap RI terhadap Malaysia. Presiden SBY dalam pidatonya lebih memilih cara diplomasi damai daripada angkat senjata, dan untuk menindaklanjuti insiden penangkapan 3 petugas DKP Kepulauan Riau oleh Polis Maritim Diraja Malaysia di perairan Pulau Bintan pada 13 Agustus 2010, SBY telah memberikan instruksi ke aparat terkait untuk memulangkan 3 petugas tersebut (<http://www.detiknews.com/read/2010/09/01/210821/1433118/10/> diakses tanggal 15 Desember 2011).

Sikap lunak presiden SBY terkait konflik dengan Malaysia mendapat tanggapan yang pro dan kontra. Misalnya Ketua DPR Marzuki Alie mendukung sikap lunak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Alasannya, dengan bersikap tegas terhadap Malaysia, Indonesia cuma akan mendapatkan harga diri. Sementara ada 2 juta TKI yang harus dilindungi (<http://cetak.kompas.com/read/2010/09/07/03283665/persekongkolan.ri-malaysia> diakses tanggal 15 Desember 2011). Pihak yang kontra bahkan menuntut agar kembali “mengganyang” Malaysia seperti pada 1960-an, malah kalau perlu berperang (<http://cetak.kompas.com/read/2010/09/08/04394869/> diakses tanggal 15 Desember 2011).

Sebelum muncul berita tersebut, sebenarnya sudah banyak berita-berita yang menunjukkan perselisihan antara Indonesia dengan Malaysia khususnya tentang pembatasan wilayah. Konflik di perbatasan bukanlah hal yang baru dalam dinamika hubungan bilateral antara Indonesia dan Malaysia. Kalau boleh dibilang, hampir tiap tahun terjadi permasalahan perbatasan. Mulai dari sengketa batas wilayah di darat maupun di laut hingga masalah legalitas kekuasaan wilayah. Ada banyak kasus yang menunjukkan bahwa konflik ini berkepanjangan dan tiada akhir, dan dari semua konflik yang ada sering kali pihak pemerintah Indonesia berada dalam posisi pasif dan defensif.

Konflik antara Malaysia dengan Indonesia sebenarnya sudah dimulai sejak pemerintahan Soekarno. Jaman dahulu pemerintahan Soekarno tidak tinggal diam dengan melancarkan gerakan yang terkenal dengan nama “Ganyang Malaysia”. Bahkan Soekarno membakar semangat nasionalisme para pemudanya dengan memproklamirkan gerakan Ganyang Malaysia melalui pidato yang amat bersejarah. Semangat nasionalisme inilah yang mampu menggerakkan masyarakat untuk ikut membela tanah air menjadi sukarewalan (Pujomartono, 2010 dalam <http://nasional.kompas.com> diakses tanggal 15 Desember 2011).

Meskipun sering kali pihak pemerintah Indonesia berada dalam posisi pasif dan defensif, namun tidak semua masyarakat Indonesia yang setuju dengan sikap dari pemerintah Indonesia, namun tidak semua masyarakat memiliki sikap yang sama dengan pemerintah. Fakta ini dapat dilihat dari sikap nasionalisme masyarakat yang timbul melalui unjuk rasa yang dilakukan. Tidak hanya bentuk unjuk rasa secara fisik yang dilakukan bahkan para pelaku dunia maya pun juga

tidak tinggal diam. Misalnya web Malaysia yang dihack oleh hacker asal Indonesia dan munculnya web <http://www.malingsia.com/>. Namun, pihak pelaku dunia maya Malaysia juga tidak tinggal diam para bloger Malaysia membalas dengan membuat blog-blog yang berisi cacian terhadap Indonesia misalnya <http://indoncelaka.blogspot.com>.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dunia perblogan antara Indonesia dan Malaysia ikut menjadi panas. Banyak *blogger* Indonesia yang mencaci negara Malaysia dan adapula *blogger* Malaysia yang mencaci Indonesia. Tindakan-tindakan inilah yang menggambarkan bahwa adanya konflik yang terjadi mampu menimbulkan sikap nasionalisme termasuk juga bagi para *blogger*.

Nasionalisme adalah suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan (Kohn,1984:11). Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. Dan nasionalisme ini makin lama makin kuat peranannya dalam membentuk semua segi kehidupan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat pribadi. Nasionalisme merupakan faktor penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pengaruh dampak pemberitaan di berbagai media massa baik elektronik maupun cetak mampu menimbulkan respon sebenarnya pernah diteliti. Shakikya (2004: 91-109), meneliti tentang pengaruh program tayangan informasi kriminal di televisi terhadap tingkat ketakutan khalayak terhadap kejahatan. Penelitian Shakikya menemukan bahwa ternyata tingkat ketakutan terhadap kejahatan memang dipengaruhi oleh intensitas menonton tayangan informasi kriminal.

Selain itu, dampak pemberitaan di berbagai media massa baik elektronik maupun cetak mampu menimbulkan respon juga pernah diteliti oleh Aprilia (2004: 110-120). Aprilia meneliti tentang hubungan antara tayangan berita kriminal di televisi dengan ketakutan khalayak terhadap kejahatan. Temuan penelitiannya yakni ada hubungan antara intensitas menonton tayangan kriminal dengan timbulnya rasa takut terhadap kejahatan. Penelitian lain yakni Himawanto, (2004:120-159) berjudul Pola Hubungan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dampak Tayangan Iklan Antirokok Terhadap Kognisi dan Intensi Remaja. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara umum terpaan iklan antirokok tidak mempengaruhi sikap remaja terhadap iklan, namun iklan antirokok terbukti mempengaruhi salah satu komponen kognitif (pengetahuan) yakni *severity*.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah dampak pemberitaan di berbagai media massa baik elektronik maupun cetak mampu menimbulkan sikap nasionalisme atau tidak. Ketertarikan ini timbul karena pada saat sekarang diduga semangat nasionalisme masyarakat sudah mulai menurun serta didukung dengan sikap pemerintah Indonesia yang cenderung defensif dan pasif menanggapi permasalahan konflik yang terjadi.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pemberitaan konflik penangkapan petugas kementerian kelautan dan perikanan oleh petugas Malaysia di media online terhadap sikap nasionalisme *blogger* di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pemberitaan konflik penangkapan petugas kementerian kelautan dan perikanan oleh petugas Malaysia di media online terhadap sikap nasionalisme *blogger* di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis.

- a. Hasil studi ini akan memberikan pemikiran bagi ilmu komunikasi khususnya konsentrasi studi jurnalistik yang meneliti tentang pengaruh terpaan berita terhadap nasionalisme.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang jelas bagaimana suatu media massa terutama media massa online dikatakan mempengaruhi audiennya.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak terkait bahwa sebenarnya masyarakat (khususnya *blogger*) masih memiliki rasa nasionalisme pada bangsanya.

E. Kerangka Teori

Sebagai pondasi awal penelitian, peneliti akan memaparkan tentang teori tentang teori efek terbatas untuk melihat bagaimana pengaruh media terhadap khalayak serta teori nasionalisme.

1. Teori Efek Media Terbatas

Penelitian yang paling terkenal dengan menggunakan pendekatan ini adalah yang dilakukan Joseph Klapper. Dalam meneliti tulisan-tulisan tentang komunikasi massa, Klapper mengembangkan tesis bahwa komunikasi massa tidak langsung menyebabkan pengaruh pada audiens, tetapi termediasi oleh variabel-variabel lain (Littlejohn, 2008: 423). Dalam hal ini media hanya sebagai salah satu alasan pendukung. Anggota masyarakat bersifat selektif dalam menerima terpaan informasi dari media massa.

Klapper mengatakan bahwa media jarang memiliki efek langsung dan cenderung melemah jika dibandingkan dengan faktor sosial psikologis seperti status sosial, keanggotaan kelompok, sikap yang sudah dianut dengan kuat, pendidikan, dan sebagainya (Baran dan Davis, 2010: 195).

Dalam teori efek terbatas, media memiliki efek yang sedikit atau terbatas karena efek tersebut dikurangi oleh beragam variabel antara atau *intervening variable*. Ketika efek media terjadi, individu yang terpengaruh biasanya terasing dari pengaruh normal orang lain atau komitmen kelompok yang ada melemah oleh krisis (Baran dan Davis, 2010: 178).

Pengaruh media massa jarang sekali terjadi secara langsung karena biasanya dijumpai oleh karakter individu dan keanggotaan kelompok atau hubungan. Kedua hal tersebut dapat berfungsi sebagai penghambat yang efektif tetapi juga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya pengaruh (Baran dan Davis, 2010: 184).

Penelitian Klapper tentang pengaruh terbatas tersebut menghasilkan dua jenis tanggapan secara umum yaitu :

- a. Suatu penolakan terhadap pengaruh terbatas dalam hal pengaruh-pengaruh yang kuat. Maksudnya ialah komunikasi tidaklah menjadi penyebab terpengaruhnya audiens, melainkan hanya sebagai perantara. Jadi, dalam hal ini media hanya sebagai pemberi kontribusi saja.
- b. Suatu usaha untuk menjelaskan pengaruh terbatas dalam hal kekuasaan para anggota khalayak secara individual bukan karena media. Maksudnya bahwa anggota masyarakat juga selektif dalam menerima terpaan informasi dari media massa. Keterbatasan dari tradisi efek adalah karena masih berpola linear, padahal komunikasi sendiri tidak linear (Winarso, 2005: 108).

Penelitian Klapper ini mengacu pada suatu konsep untuk memasukkan suatu proses selektif. Seperti yang telah tercantum di dalam buku *Communication Theories, Origins, methods and Uses in The Mass Media*, Klapper mengungkapkan bahwa komunikasi massa hanya memberikan sedikit kontribusi bukan penyebab tunggal, dan proses selektif itu meliputi antara lain persepsi, ingatan, dan analisa. *The mediating factors that Klapper was referring to include the selective processes (selective perception, selective exposure, and selective retention), group processes, group norms, and opinion leadership* (Severin, 2010: 263).

Efek adalah unsur penting dalam keseluruhan proses komunikasi (Fajar, 2009: 163). Bentuk konkrit efek dalam komunikasi adalah terjadinya perubahan pendapat atau sikap atau perilaku khalayak, akibat pesan yang menyentuhnya.

Efek bukan hanya sekedar umpan balik, melainkan paduan sejumlah kekuatan yang bekerja dalam masyarakat di mana komunikator hanya dapat menguasai satu kekuatan saja, yaitu pesan yang disampaikan.

Efek suatu komunikasi pada umumnya terhadap individu secara konkrit dapat diklasifikasikan dalam beberapa tingkat yaitu (Fajar, 2009: 164) :

- a. Menerima idea, melaksanakan dan menganjurkan kepada orang lain;
- b. Bisa menerima dan melaksanakan (tanpa merumuskan penganjurannya);
- c. Idea diterima tapi masih dipikirkan pelaksanaannya;
- d. Idea tidak diterima;
- e. Idea ditolak bahkan memikirkan kemungkinan mengambil saran atau anjuran dari pihak lawan A, yaitu C;
- f. Menolak idea A dan mengambil atau melaksanakan idea dari lawan A, yaitu C; dan
- g. Menolak idea dari A, menerima idea dari C (= lawan A) dan menganjurkan penggunaan idea C kepada orang lain.

Menurut E. Rogers dan Schoemaker, sebenarnya terdapat 5 proses yang dapat menyentuh dan merangsang individu dapat menerima atau menolak suatu ide, yaitu (Fajar, 2009: 165) :

- a. Kesadaran

Adanya kesadaran dari individu merupakan gerbang pertama untuk menerima atau menolak suatu ide. Seorang individu yang memiliki kesadaran akan memiliki kebebasan kehendak untuk memilih.

b. Perhatian

Adanya ide, tentu menimbulkan perhatian dari seorang individu untuk mencermati ide tersebut.

c. Evaluasi

Setelah timbul perhatian, proses selanjutnya seorang individu akan mengevaluasi ide tersebut, apakah ide atau gagasan tersebut rasional atau tidak.

d. Coba-coba

Setelah proses evaluasi, langkah selanjutnya adalah proses coba-coba. Ide atau gagasan yang diterima selanjutnya akan dibuktikan melalui proses coba-coba.

e. Adopsi

Hasil dari coba-coba jika sesuai dengan harapan, maka ide atau gagasan tersebut akan dijadikan sebagai pedoman atau diadopsi.

Komposisi Rogers ini menunjukkan bahwa pengertian dan pengetahuan manusia itu lahir setelah melewati pintu kesadaran dan perhatian. Artinya, suatu pesan atau ide dari proses publisistik, dimengerti dan diketahui, yang kemudian melahirkan pendapat sikap dan tindakan, orang tersebut harus sadar akan rangsangan yang kemudian menimbulkan pengamatan dan perhatian (Fajar, 2009: 165).

Kekuatan media tidak terletak pada karakter teknologi atau cara bagaimana isi media disiarkan. Kekuatan tersebut terletak pada individu itu

sendiri, bagaimana memilih untuk memperbolehkan media mempengaruhi mereka (Baran dan Davis, 2010: 169).

Dalam teori efek terbatas ini diungkapkan bahwa komunikasi massa tidak langsung menyebabkan pengaruh pada audiens, tetapi termediasi oleh variabel-variabel lain. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti apakah variabel lain seperti tingkat pengetahuan dan pendidikan memiliki peran dalam hubungan antara dampak pemberitaan konflik dengan sikap nasionalisme para *Blogger* di Yogyakarta.

2. Nasionalisme

Nasionalisme semula adalah gagasan mengenai kesatuan kebangsaan dalam suatu wilayah politik kenegaraan (Heryanto, 1996:14). Dengan demikian, menurut Amal dan Armawi (1998:11) nasionalisme merupakan salah satu unsur dalam pembinaan kebangsaan atau nation-building. Definisi Nasionalisme menurut Kohn (1984:11) adalah suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda.

Nasionalisme dapat menonjolkan dirinya sebagai sebagian paham negara atau gerakan (bukan negara) yang populer berdasarkan pendapat warganegara, etnis, budaya, keagamaan dan ideologi. Kategori tersebut lazimnya berkaitan dan kebanyakan teori nasionalisme mencampuradukkan sebagian atau semua elemen tersebut (Snyder, 2003:70).

Nasionalisme di Indonesia, tidak bisa disamakan dengan nasionalisme

Barat, karena nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang bersenyawa dengan keadilan sosial, anti kolonialisme, yang oleh Bung Karno disebut *socio-nasionalism*. Nasionalisme yang demikian adalah nasionalisme yang menghendaki penghargaan, penghormatan, toleransi kepada bangsa atau suku-bangsa lain. Dalam konteks Indonesia, pengalaman penderitaan bersama sebagai kaum terjajah melahirkan semangat solidaritas sebagai satu komunitas yang mesti bangkit dan hidup menjadi bangsa merdeka. Semangat tersebut oleh para pejuang kemerdekaan dihidupkan tidak hanya dalam batas waktu tertentu, tetapi terus-menerus hingga kini dan masa mendatang (Kartaprawira dalam Miftahuddin, 2010:6).

Nasionalisme dalam proses pengisian kemerdekaan diperlukan sebagai sumber kekuatan spiritual yang penting dan dibutuhkan untuk membangun suatu masyarakat Indonesia yang baru (Wertheim, 1999:269). Nasionalisme yang menjadi kekuatan bagi bangsa Indonesia adalah nasionalisme yang bersumber dari Pancasila, yang artinya bahwa nasionalisme tersebut bersenyawa dengan sila-sila pancasila atau disebut oleh Bung Karno sebagai Socio-Nationalism. Nasionalisme yang demikian menghendaki adanya penghargaan, penghormatan, dan toleransi dalam kerangka persatuan nasional (Mardawani, 2010:39).

Mas'oed (dalam Almar dan Armawi, 1998:195) menyebutkan bahwa nasional dalam kepustakaan ilmu sosial berlangsung dua aras, yaitu gagasan atau ideational dan kebijakan atau structural. Pada aras gagasan, nasionalisme dianalisis sebagai *state of mind* atau sebagai perwujudan kesadaran nasional dari para individu anggota suatu bangsa. Anderson (dalam Almar dan Armawi,

1998:195) mendefinisikan bangsa sebagai suatu *imagined political community*. Hal ini berarti bahwa persoalan penciptaan solidaritas nasional digambarkan sebagai proses pengembangan imajinasi di kalangan anggota masyarakat tentang komunitas mereka. Sedangkan Turner (dalam Almar dan Armawi, 1998:196) mengkaitkan nasionalisme dengan fenomena *citizenship*. Nasionalisme, dalam konsep *citizenship* dipahami sebagai persoalan pengembangan hak warganegara, yaitu menggalakkan partisipasi social penduduk dalam suatu komunitas sebagai anggota yang sah dengan hak legal yang penuh. Dengan istilah lain, nasionalisme merupakan program penciptaan *citizenship*.

Sebuah perkumpulan misalnya Negara sebagai sebuah organisasi tentunya memiliki *citizenship* di dalamnya. *Citizenship* ini dalam skala besar Negara dapat berupa nasionalisme sedangkan dalam skala yang lebih kecil, komunitas *blogger* dapat berwujud *organizational citizenship behaviors* (OCB). Al-Banna (dalam Resnadi, 2005:19) menyebutkan bahwa salah satu bentuk nasionalisme ialah nasionalisme kemasyarakatan yaitu nasionalisme yang memperkuat kekeluargaan antara anggota masyarakat atau warga Negara serta menunjukkan kepada mereka cara-cara memanfaatkan ikatan itu untuk mencapai kepentingan bersama. Konsep ini juga terdapat dalam OCB yaitu konsep *altruism/helping* yaitu perilaku mendukung kesejahteraan rekan kerja, kelompok kerja, membantu orientasi karyawan baru dan membantu teman kerja yang mempunyai beban berat yang akan meningkatkan produktivitas organisasi. Konsep ini juga sejalan dengan konsep nasionalisme dari Renan dan Bauwer (dalam Resnadi, 2005:19) yang mengungkapkan bahwa suatu bangsa hanya dapat muncul apabila terdapat

keinginan untuk hidup bersama, adanya jiwa dan pendirian rohaniah, adanya perasaan setia kawan yang besar yang terbentuk karena pengalaman-pengalaman historis yang menjembatani kesediaan untuk berkorban bersama. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa suatu bangsa adalah sekelompok manusia dengan persamaan karakter atau watak yang tumbuh karena persamaan nasib atau pengalaman yang telah dijalani. Salah satu factor yang penting dalam pembangunan nasionalisme adalah factor psikologis (Synder, (dalam Resnadi, 2005:20).

Menurut Crano (dalam Resnadi, 2005:20) menunjukkan bahwa fungsi nasionalisme yaitu untuk memberi label identitas social pada diri seseorang, yaitu apakah ia termasuk bagian suatu kelompok. Keanggotaan tersebut melahirkan suatu konsekuensi yang harus ditanggung oleh para anggota kelompok tersebut. Salah satu konsekuensinya yakni para anggota kelompok berupaya secara aktif mempertahankan kelompok dari ancaman yang dating dari luar. Identitas social baru yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan reaksi terhadap pemberian identitas negative yang diberikan oleh bangsa colonial seperti kata inlander (Kartodirjo, dalam Resnadi, 2005:20).

Berdasarkan uraian di atas, dalam skala kecil nasionalisme pada komunitas *blogger* dapat diukur melalui OCB yang tercermin dengan sikap yang berhubungan dengan pengabdian yang dilakukan secara sukarela dan sengaja, meningkatkan solidaritas, kesetiaan dan partisipatif dalam permasalahan yang ada, mencegah terjadinya permasalahan dan memberikan sumbangan penulisan yang melebihi standar minimal.

Secara global nasionalisme terbangun dari sikap patriotism yaitu perasaan

cinta tanah air, kebangsaan akan masa lampau dan masa sekarang dan kesediaan membela kepentingan-kepentingan tanah air. Sejalan dengan konsep global tersebut, aspek nasionalisme dapat dipraktekkan mellalui dimensi atau aspek dari OCB. Van Dyne (dalam Resnadi, 2005:21) dengan menggunakan teori-teori filofsofi ilmu politik mengembangkan dimensi OCB yang terdiri dari:

- a. Kesetiaan terhadap organisasi (*organizational loyalty*). Loyalalitas terhadap komunitas dapat dijabarkan melalui kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang ada di dalam negara.
- b. Partisipasi terhadap organisasi (*organizational participation*). Perilaku ini ditunjukkan dengan adanya minat dalam urusan-urusan organisasi dan kesediaan untuk mencari sumber informasi lain yang dibutuhkan di luar yang sudah tersedia. Hal ini terlihat pada keikutsertaan individu dalam kegiatan-kegiatan yang dicanangkan komunitas seperti berpartisipasi dalam penulisan topic-topik baru.
- c. *Conscientionuness*. Perilaku yang memenuhi atau melebihi syarat minimal peran yang dikehendaki oleh negara. Misalnya dengan memberikan tulisan-tulisan atau masukan-masukan yang berlebih pada negara.

Organ (dalam Resnadi, 2005:21) menyebutkan aspek-aspek OCB sebagai berikut:

- a. *Sportmanship*, yaitu perilaku yang lebih memandang organsiasi ke arah positif daripada ke arah negative.
- b. *Civic virtue*, yaitu perilaku yang mengindikasikan ikut bertanggungjawab dan berpartisipasi pada aktivitas-aktivitas yang ada dan memperhatikan kehidupan

negara, terlibat dan bekerjasama dengan sesama masyarakat serta secara aktif memberikan saran dan kritik demi kelangsungan hidup negara.

- c. *Conscientiousness*, yaitu perilaku yang melebihi syarat minimal peran yang dikehendaki oleh negara.
- d. *Helping*, yaitu perilaku menolong orang lain dalam konteks masalah dalam negara.
- e. *Courtesy*, yaitu perilaku yang bertujuan untuk mencegah terjadinya masalah dengan masyarakat dalam satu negara.

F. Kerangka Konsep

Konsep adalah abstraksi mengenai sesuatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu (Singarimbun dan Effendy, 1989:34).

1. Terpaan Berita

Terpaan media adalah kegiatan mendengarkan, melihat, dan membaca pesan-pesan media ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang dapat terjadi pada individu atau kelompok. Terpaan media berusaha mencari data-data khalayak tentang penggunaan media baik jenis media, frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan (Ardianto dan Erdinaya, 2005:2). Bentuk nyata dari *media exposure* atau terpaan media adalah mendengar, melihat, membaca atau ikut membaurkan diri dengan isi pesan.

Dalam penelitian ini, pesan media tentang konflik Indonesia lawan Malaysia di Koran harian Kompas, memberikan informasi tentang konflik

Indonesia lawan Malaysia. Apabila isi pesan media tersebut mampu untuk membuat audiens untuk memberikan tanggapan pada akhirnya dapat membentuk gerakan nasionalisme maka media dianggap dapat mempengaruhi audiens yang telah diterpa oleh isi pesan media.

2. Media Online

Media online adalah termasuk media massa yang baru (*new media*). Irianto (2005:117) istilah media baru (*new media*) sebenarnya merupakan istilah yang membingungkan dan kerap mengundang perdebatan, karena semua media pada zaman kemunculannya adalah media baru. Misalnya, koran pada awal kelahirannya adalah media baru begitu juga radio pada awal kemunculannya juga merupakan media baru. Media baru pada saat ini adalah semua bentuk media masaa mutakhir yang berbasiskan teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet dan *world wide web* (WWW).

Media baru yang dikembangkan saat ini merupakan produk dari konvergensi media komunikasi yang tadinya masing-masing berdiri sendiri (Irianto, 2005:119). Misalnya dulu saluran telepon, komputer dan perpustakaan berdiri sendiri-sendiri namun sekarang bisa dipadukan menjadi satu. Bahkan kini dikembangkan media komunikasi yang berbasiskan teknologi yang mengkonvergensikan media tersebut. Selain itu, karena sifat interaktifnya maka interaktivitas menjadi ciri media baru karena orang bisa memilih sendiri “menu” informasi yang diinginkan atau diperlukannya. Isi komunikasinya dapat dipilih sendiri.

Dengan kemunculan media baru ini akhirnya menyebabkan perubahan perilaku komunikasi manusia. Manusia semakin terbiasa dengan kegiatan komunikasi yang bermedia komputer (CMC) tapi juga aspirasi terhadap kecepatan informasi sampai pada khalayak, juga meningkat. Khalayak mulai mengaspirasikan informasi yang dalam sekejap bisa diperolehnya secara lengkap dan utuh. Hal ini akhirnya mampu mengubah praktik jurnalisme, sehingga berita dalam stus berita selalu berubah sesuai dengan perkembangan yang terjadi. Bisa saja, informasi 15 menit yang lalu berbeda dengan informasi saat ini karena informasi yang makin lengkap yang disuguhkan jurnalisme *online* (Irianto, 2005:120).

Carvert (dalam Subakti, 2003:3) Media Online atau biasa disebut dengan internet adalah hasil dari *crosspolation* teknologi komunikasi yang menawarkan kepada pengguna sebagai media yang berfungsi sebagai alat komunikasi antar manusia. Media ini bisa mengantarkan teks, grafik, gambar, audio dan juga audio-video pada saat yang sama dan juga mempunyai fungsi sebagai media massa seperti halnya televisi radio juga surat kabar.

Federal Networking Council (dalam Subakti, 2003:3) mendefinisikan Media Online mengacu kepada sistem informasi global yang: (1) secara logis dihubungkan oleh ruang alamat global yang unik didasarkan pada Internet Protocol (IP) atau ekstensi selanjutnya, (2). secara logis dihubungkan oleh ruang alamat global yang unik didasarkan pada Internet Protocol (IP) atau ekstensi selanjutnya, (3). menyediakan, menggunakan atau membuat dapat diakses, baik umum atau pribadi, layanan tingkat tinggi berlapis pada komunikasi dan

infrastruktur terkait. Media online (*online media*) juga berarti media massa yang tersaji secara online di situs web (*website*) internet. Media online adalah media massa "generasi ketiga" setelah media cetak (*printed media*) –koran, tabloid, majalah, buku–dan media elektronik (*electronic media*) –radio, televisi, dan film/video. Media Online merupakan produk jurnalistik online. Jurnalistik online –disebut juga *cyber journalisme*– didefinisikan sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet”.

Dari berbagai definisi tersebut, ada beberapa hal yang dikategorikan sebagai karakteristik media online. Media online bersifat *real time* sehingga proses publikasi bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Dapat memuat berbagai macam model multimedia (audio, video dan lain-lain) dan mendukung interaktifitas antar user. Banyak media online yang muncul tanpa membutuhkan organisasi resmi. Ciri lain adalah relatif lebih terdokumentasi karena online. Adapun contoh-contoh media online di Indonesia yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini dan termasuk dalam situs-situs berita resmi yaitu detik.com, kompas.com, yahoo.com, liputan6.com, mediaindonesia.com, okezone.com, dan republika.com.

3. Nasionalisme Pembaca (*Blogger*)

Mulkhan (dalam Heryanto, 1996:14) menjelaskan bahwa nasionalisme semula adalah gagasan mengenai kesatuan kebangsaan dalam suatu wilayah politik kenegaraan. Teori politik, membagi manusia ke dalam berbagai bangsa, dan nasionalisme sebagai nilai rohaniyah yang mendorong kehendak untuk hidup sebagai satu bangsa serta mempertahankan kelangsungan hidup kebangsaan itu.

Nasionalisme sendiri adalah suatu paham atau sikap yang ditunjukkan dengan kecenderungan berperilaku, bertindak, berpersepsi dan berpikir tentang kesetiaan tertinggi individu kepada negara kebangsaan.

Sikap nasionalisme pembaca (*blogger*) dalam penelitian ini bisa diukur berdasarkan aspek-aspek dalam OCB. Hal ini karena menurut Turner (dalam Almar dan Armawi, 1998:196) mengkaitkan nasionalisme dengan fenomena *citizenship*. Nasionalisme, dalam konsep *citizenship* dipahami sebagai persoalan pengembangan hak warganegara, yaitu menggalakkan partisipasi social penduduk dalam suatu komunitas sebagai anggota yang sah dengan hak legal yang penuh. Dengan istilah lain, nasionalisme merupakan program penciptaan *citizenship*.

Sebuah perkumpulan misalnya Negara sebagai sebuah organisasi tentunya memiliki *citizenship* di dalamnya. *Citizenship* ini dalam skala besar Negara dapat berupa nasionalisme sedangkan dalam skala yang lebih kecil, komunitas *blogger* dapat berwujud *organizational citizenship behaviors* (OCB). Al-Banna (dalam Resnadi, 2005:19) menyebutkan bahwa salah satu bentuk nasionalisme ialah nasionalisme kemasyarakatan yaitu nasionalisme yang memperkuat kekeluargaan antara anggota masyarakat atau warga Negara serta menunjukkan kepada mereka cara-cara memanfaatkan ikatan itu untuk mencapai kepentingan bersama. Konsep ini juga terdapat dalam OCB yaitu konsep *altruism/helping* yaitu perilaku mendukung kesejahteraan rekan kerja, kelompok kerja, membantu orientasi karyawan baru dan membantu teman kerja yang emmpunyai beban berat yang akan meningkatkan produktivitas organisasi. Konsep ini juga sejalan dengan konsep nasionalisme dari Renan dan Bauwer (dalam Resnadi, 2005:19) yang

mengungkapkan bahwa suatu bangsa hanya dapat muncul apabila terdapat keinginan untuk hidup bersama, adanya jiwa dan pendirian rohaniyah, adanya perasaan setia kawan yang besar yang terbentuk karena pengalaman-pengalaman historis yang menjembatani kesediaan untuk berkorban bersama. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa suatu bangsa adalah sekelompok manusia dengan persamaan karakter atau watak yang tumbuh karena persamaan nasib atau pengalaman yang telah dijalani. Salah satu factor yang penting dalam pembangunan nasionalisme adalah factor psikologis (Synder, (dalam Resnadi, 2005:20).

Aspek-aspek OCB dalam penelitian ini terdiri dari *helping behavior*, *civic virtue*, *sportsmanship*, *courtesy conscientiousness* dan *organizational loyalty*.

- a. *Sportsmanship*, yaitu perilaku yang lebih memandang organisasi ke arah positif daripada ke arah negative.
- b. *Civic virtue*, yaitu perilaku yang mengindikasikan ikut bertanggungjawab dan berpartisipasi pada aktivitas-aktivitas yang ada di negara dan memperhatikan kehidupan negara, terlibat dan bekerjasama dengan negara serta secara aktif memberikan saran dan kritik demi kelangsungan hidup negara.
- c. *Conscientiousness*, yaitu perilaku yang melebihi syarat minimal peran yang dikehendaki oleh negara.
- d. *Helping*, yaitu perilaku menolong orang lain dalam konteks masalah dalam negara.
- e. *Courtesy*, yaitu perilaku yang bertujuan untuk mencegah terjadinya masalah dengan anggota *blogger* dalam satu negara.

G. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *tesis* berarti pendapat. Jadi dapat diartikan bahwa hipotesis adalah pendapat yang kurang, maksudnya bahwa hipotesis ini merupakan pendapat atau pernyataan yang masih belum tentu kebenarannya, masih harus diuji terlebih dahulu dan karenanya bersifat sementara atau dugaan awal (Kriyantono, 2006:28).

Hipotesis juga bisa berarti jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2006:64).

Sehingga hipotesis dapat kita pandang sebagai pernyataan hubungan antara variabel-variabel yang bersifat sementara, yang kebenarannya perlu diadakan pembuktian. Berdasarkan uraian dalam kerangka dasar teori yang telah dikemukakan maka hipotesis yang akan dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Nol (H_0), yaitu hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan (Kriyantono, 2006 : 34). H_0 dalam penelitian ini adalah :

“Tidak terdapat pengaruh pemberitaan konflik antara Malaysia dengan Indonesia di media massa online terhadap sikap nasionalisme *blogger* di Yogyakarta”

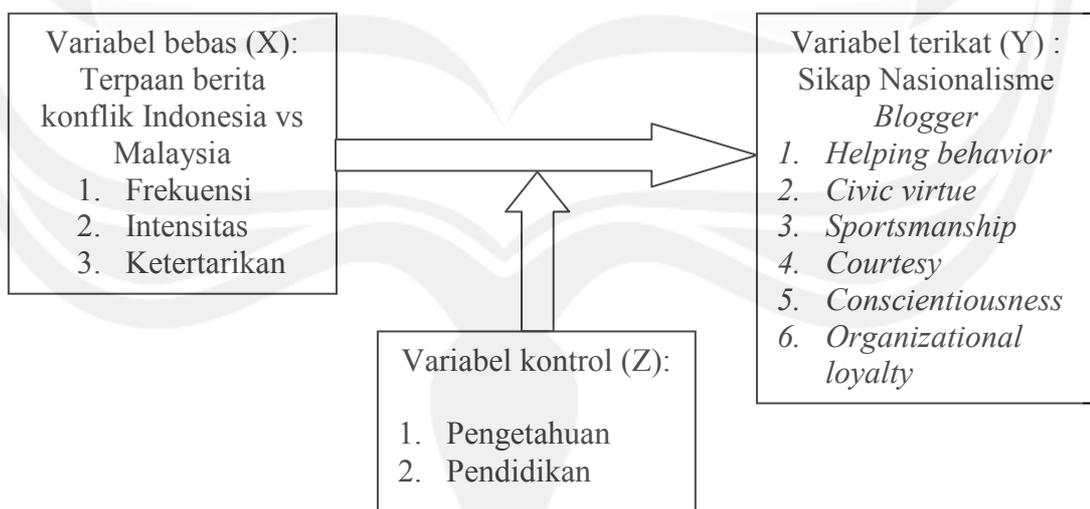
2. Hipotesis Alternatif (Ha) adalah alternatif dari hipotesis nol (Kriyantono, 2006:34). Ha dalam penelitian ini adalah :

“Terdapat pengaruh pemberitaan konflik antara Malaysia dengan Indonesia di media massa online terhadap sikap nasionalisme *blogger* di Yogyakarta”.

H. Variabel Penelitian

Variabel merupakan karakter yang akan diobservasi dari unit amatan. Dalam penelitian ini variabel merupakan suatu atribut yang memiliki variasi antara objek dengan objek yang lain dalam kelompok tersebut. Variabel penelitian merupakan konsep yang memiliki variasi nilai. Konsep ialah istilah untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, kelompok atau individu yang menjadi pusat penelitian (Singarimbun dan Effendy, 1995 : 42).

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Hubungan antar variabel

I. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Dengan kata lain definisi operasional

adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana cara untuk mengukur suatu variabel (Singarimbun dan Effendy, 1989:46). Definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas (variabel X)

Variabel bebas atau variabel pengaruh (*independence variable*) ialah variable yang diduga sebagai penyebab atau pendahulu dari variable lainnya (Kriyantono, 2006:21). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah terpaan berita konflik Indonesia versus Malaysia di media. Adapun indikatornya berupa frekuensi, intensitas, dan atensi dari khalayak dalam merespon berita.

1). Frekuensi (tingkat keseringan) audiens membaca berita.

- a) Tingkat keseringan membaca berita dalam seminggu di media massa online. Pengukuran dilakukan dengan data nominal.
- b) Jumlah berita yang dibaca dalam kurun waktu 1 minggu. Pengukuran dilakukan dengan data nominal.

2). Intensitas (durasi/kedalaman)

- a) lama membaca berita setiap hari. Pengukuran dilakukan dengan data nominal.
- b) lama mengkonsumsi pemberitaan konflik Indonesia versus Malaysia per jam dalam sehari. Pengukuran dilakukan dengan data nominal.

3). Ketertarikan audiens dalam membaca berita tentang konflik Indonesia versus Malaysia.

- a) Ketertarikan untuk menyimak pemberitaan tentang konflik Indonesia versus Malaysia. Pengukuran dilakukan dengan skala nominal.

- b) Ketertarikan untuk membaca pemberitaan tentang konflik Indonesia versus Malaysia dengan serius. Pengukuran dilakukan dengan skala nominal.

2. Variabel Kontrol (Variabel Z)

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (Sugiyono, 2008: 61). Dalam penelitian ini yang menjadi kontrol adalah pengetahuan dan pendidikan.

1) Pengetahuan

- a) Pengetahuan tentang konflik antara Indonesia dan Malaysia misalnya tanggal terjadinya, kronologi serta tanggapan-tanggapan dari narasumber. Pengukuran dilakukan dengan skala nominal.

2) Pendidikan

- a) Pendidikan adalah pendidikan terakhir yang dimiliki oleh responden. Pengukuran dilakukan dengan skala nominal.

2. Nasionalisme *Blogger* (Variabel Y)

Variabel terikat atau variabel tergantung (*dependence variable*) ialah variabel yang diduga akibat atau yang dipengaruhi oleh variabel pendahulunya (Kriyantono, 2006:21). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah nasionalisme *blogger* yang diukur dari sikapnya. Sikap nasionalisme pembaca (*blogger*) dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek-aspek dalam OCB yang terdiri dari *helping behavior, civic virtue, sportsmanship, courtesy, conscientiousness* dan *organizational loyalty*.

f. *Helping behavior*, yaitu perilaku menolong orang lain dalam konteks masalah dalam negara. Pengukuran dilakukan dengan skala nominal. Dalam penelitian ini *Helping behavior* diukur berdasarkan indikator-indikator dari berita adalah sebagai berikut:

- 1) Perundingan
- 2) Sikap lunak
- 3) Memilih jalan damai
- 4) Mengedepankan asas kesetaraan dan saling menghormati.
- 5) Melalui jalur diplomasi

g. *Civic virtue*, yaitu perilaku yang mengindikasikan ikut bertanggungjawab dan berpartisipasi pada aktivitas-aktivitas yang ada di negara dan memperhatikan kehidupan negara, terlibat dan bekerjasama dengan komunitas serta secara aktif memberikan saran dan kritik demi kelangsungan hidup negara. Pengukuran dilakukan dengan skala nominal. Dalam penelitian ini *civic virtue* diukur berdasarkan indikator-indikator dari berita adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap tegas
- 2) Pembakaran bendera lawan
- 3) Cara unjuk rasa
- 4) Harga diri
- 5) Tidak setuju pada perundingan

h. *Sportmanship*, yaitu perilaku yang lebih memandang organisasi ke arah positif daripada ke arah negative. Pengukuran dilakukan dengan skala nominal. Dalam penelitian ini *sportmanship* diukur berdasarkan indikator-indikator dari

berita adalah sebagai berikut:

- 1) Kontraproduktif
- 2) Keberanian
- 3) Keberpihakan
- 4) Contoh konkret
- 5) Keragu-raguan

d. *Courtesy*, yaitu perilaku yang bertujuan untuk mencegah terjadinya masalah dengan anggota masyarakat dalam satu negara. Pengukuran dilakukan dengan skala nominal. Dalam penelitian ini *courtesy* diukur berdasarkan indikator-indikator dari berita adalah sebagai berikut:

- 1) Keamanan
- 2) Jaminan
- 3) Akibat perang
- 4) Memaafkan tanpa menimbulkan permasalahan baru
- 5) Martabat

e. *Conscientiousness*, yaitu perilaku yang melebihi syarat minimal peran yang dikehendaki oleh negara. Hal ini dapat berdampak pada kebutuhan akan hasil. Pengukuran dilakukan dengan skala nominal. Dalam penelitian ini *conscientiousness* diukur berdasarkan indikator-indikator dari berita adalah sebagai berikut:

- 1) Tindakan benar
- 2) Cara yang tepat
- 3) Adanya contoh dari sejarah

- 4) Mempertahankan harga diri
 - 5) Keberanian
- f. Kesetiaan terhadap organisasi (*organizational loyalty*). Loyalitas terhadap negara dapat dijabarkan melalui kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang ada di dalam negara. Pengukuran dilakukan dengan skala nominal. Pengukuran dilakukan dengan skala nominal. Dalam penelitian ini *organizational loyalty* diukur berdasarkan indikator-indikator dari berita adalah sebagai berikut:
- 1) Contoh nasionalisme
 - 2) Pertahankan harga diri dan kebangsaan
 - 3) Melemahkan bangsa
 - 4) Pelanggaran adalah hal yang tidak tepat
 - 5) Damai bukanlah hal yang tepat

J. Metodologi Penelitian

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2008:2). Metode akan mengatur langkah-langkah dalam melakukan penelitian. Metodologi penelitian menjadi amat penting untuk menjaga peneliti tetap fokus pada penelitiannya atau menjadi acuan.

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang

alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen) (Sugiyono, 2008:11). Metode survei dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama dalam pengumpulan datanya. Karena penelitian survei bertujuan memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu, maka pengumpulan data dan analisisnya harus akurat. Dalam survei proses pengumpulan dan analisis data sosial bersifat sangat terstruktur dan mendetail melalui kuesioner sebagai instrumen utama untuk mendapatkan informasi dari sejumlah responden yang diasumsikan mewakili populasi secara spesifik (Kriyantono, 2006:60).

2. Teknik Pengumpulan Data

Seorang peneliti tentunya akan melakukan pengumpulan data dari hasil temuannya selama melakukan penelitian. Metode pengumpulan data merupakan instrumen riset. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2006 : 91).

Penelitian ini melakukan penyebaran kuesioner secara kepada *blogger* yang tinggal di Yogyakarta sebagai ciri dari penelitian survei. Penyebaran kuesioner pada komunitas Marinyani.com dilakukan pada acara Gathering Komunitas pada tanggal 2 Agustus 2012 yang bertempat di *base camp* Marinyani dengan alamat Jalan Cerme No. 326 A, Sleman, Yogyakarta. Penyebaran pada komunitas Akber.com dilakukan pada acara buka bersama di tanggal 9 Agustus 2012 yang bertempat di Rumah Makan Sugoi Tei dengan

alamat Jalan Nologaten, Condongcatur, Yogyakarta. Terakhir yakni penyebaran kuesioner pada komunitas Cah Andong. Penyebaran pada komunitas ini dikarenakan tidak ada gathering maka dilakukan secara terpisah dengan mendatangi masing-masing anggota komunitas.

Tujuan penyebaran angket adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan (Kriyantono, 2006:93). Tujuan pembuatan kuesioner ini untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian serta memperoleh informasi dengan reabilitas dan validitas setinggi mungkin.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota komunitas *blogger*. Alasan pengambilan subjek penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah *blogger* di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, di Indonesia pada tahun 2011 terhitung 4.8 juta (dan masih terus dihitung) (Saksono, dkk. 2011).
- b. *Blogger* memiliki Kekuatan yang luar biasa. Misalnya kasus yang terjadi pada Prita Mulyasari dapat dimenangkan karena banyaknya dukungan dari *blogger* (coin for prita) yang ada di Indonesia.
- c. Mayoritas *blogger* berusia remaja. Usia remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, sehingga terjadi perubahan kognisi dengan cara meningkatnya cara berpikir kritis (Santrock, 2008: 410).
- d. Belum pernah ada yang meneliti tentang sikap nasionalisme blogging.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Yogyakarta. Dipilihnya Yogyakarta sebagai lokasi penelitian karena:

- a. Kota Yogyakarta dikenal dengan kota pelajar sehingga banyak *blogger* yang tumbuh di kota Yogyakarta.
- b. Yogyakarta banyak *blogger* yang menulis tentang isu-isu bangsa misalnya:
 - i. Akademiberbagi.org. adalah komunitas blogger Akademiberbagi.org juga merupakan gerakan sosial nirlaba yang bertujuan untuk berbagi pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang bisa diaplikasikan langsung sehingga para peserta bisa meningkatkan kompetensi di bidang yang telah dipilihnya. Bentuknya adalah kelas-kelas pendek yang diajar oleh para ahli dan praktisi di bidangnya masing-masing..
 - ii. Marinyanyi.com. Komunitas marinyanyi.com merupakan komunitas blog yang berangkat dari keprihatinan anak muda terhadap sedikitnya lagu anak saat ini hal ini dapat dilihat visi dan misi komunitas yang ingin menciptakan lagu-lagu bagi anak-anak Indonesia (Ketua Komunitas Marinyanyi.com). Mereka menginginkan anak-anak Indonesia mendapatkan lagu anak yang layak dan sesuai dengan umurnya.
 - iii. Cahandong.org. Komunitas yang populer disebut Cah Andong (CA) merupakan sekumpulan *blogger* yang tinggal, berdomisili, pernah tinggal di Yogyakarta, atau yang memiliki hubungan dan kenangan tersendiri dengan Yogyakarta dan mulai online sejak 1 November 2006. CA menjadi

ajang komunikasi, silaturahmi, dan penyebaran informasi dari, oleh, dan untuk para *blogger* Indonesia maupun luar negeri.

4. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan seluruh objek atau individu yang menjadi sasaran penelitian. Menurut Singarimbun dan Effendy (1989:152), populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi adalah semua bagian atau anggota dari objek yang akan diamati (Eriyanto, 2007:61). Dalam metode penelitian kata populasi amat populer, digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian (Bungin, 2005:99). Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh *blogger* yang terdaftar di tiga komunitas *blogger* yakni CahAndong.org (20 orang yang masih aktif, sumber: Herman Saksono (ketua komunitas CahAndong.org) berdasarkan wawancara pada tanggal 2 Maret 2012 di *University Club* UGM), Akademiberbagi.org (20 orang yang berada dalam struktur organisasi tetap. Sumber : Rafly Kurnia (ketua komunitas berbagi.com) berdasarkan wawancara pada tanggal 9 Maret 2012 di *Dixie Square*), marinyanyi.com (15 orang yang berada dalam struktur organisasi tetap, sumber: Pungkas Riandika (Ketua komunitas marinyanyi.com) berdasarkan wawancara pada tanggal 12 Maret 2012 di *Dixie Square*). Jadi total populasi dalam penelitian ini sebanyak 55 orang.

Merujuk pada jumlah populasi di atas, maka peneliti memutuskan sampel penelitian ini menggunakan total sampling jadi semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

5. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumberdata yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2000:129). Sumber primer didapatkan dari hasil pengumpulan data menggunakan kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang dibagikan kepada sampel yang dituju. Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2000:129). Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dan diperoleh dari pihak-pihak lain. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari *literature* (buku-buku penunjang teori) dan sumber-sumber lain yang mendukung (artikel-artikel di koran maupun internet).

K. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum data dikumpulkan, peneliti harus menguji keabsahan instrumen yang digunakannya seperti kuesioner agar bisa dipercaya. Instrument yang bisa dipercaya sebagai alat pengumpulan data setidaknya instrument tersebut teruji valid dan reliabel.

a. Uji validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur mampu mengukur apa yang diukur (Bungin,2005:97). Semakin tinggi tingkat validitas suatu alat ukur,

semakin tepat alat ukur tersebut mengenai sasaran. Pengujian validitas memakai teknik korelasi product moment (Hadi, 1991:34).

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2] [n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

X : jumlah skor tiap item

Y : jumlah total tiap item

N : jumlah responden

r_{xy} : koefisien korelasi

Dengan kriteria jika diperoleh r hitung $>$ r table, butir pertanyaan tersebut valid, tetapi jika r hitung \leq r tabel, maka butir pertanyaan tersebut tidak valid.

b. Uji reliabilitas

Tujuan dari pengujian realibilitas ini adalah untuk menguji apakah kuesioner yang dibagikan kepada responden benar-benar dapat diandalkan sebagai alat pengukur. Untuk mengetahui tingkat item digunakan rumus alpha cronbach dengan taraf signifikansi (α) = 5% apabila r hitung lebih besar dari r tabel, maka kuesioner sebagai alat pengukur dikatakan andal (realibel)

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien alpha cronbach

k = banyaknya soal pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir pertanyaan

σ_1^2 = varian total

2. Metode analisis data

Metode analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier sederhana. Rumus untuk analisis regresi linier sederhana ini adalah :

$$Y = a + bX + e.$$

Keterangan:

Y = variabel terikat

X = variabel bebas

Untuk memudahkan analisis maka data yang diperoleh, dianalisis dengan program SPSS 15. Setelah itu dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Untuk menguji hipotesis ini digunakan rumus uji t-test. Signifikansi diperoleh jika variabel independen berpengaruh secara nyata dan begitupun sebaliknya (Hadi, 1991:59). Pengambilan keputusan uji t dilihat dari perbandingan probabilitas (sig) dengan taraf nyatanya (0,05), yaitu jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan jika probabilitas $\leq 0,05$ maka H_1 diterima.